

PEMBELAJARAN SENI LUKIS ANAK BERDASARKAN PENGALAMAN LOMBA

Martono

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

email: martounouny@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses belajar melukis dalam lomba, teknik dan media melukis dalam lomba, dan karakteristik seni lukis hasil belajar dalam lomba. Metode penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif; pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan lukisan berdasarkan selektif verifikatif sesuai keunikan dan originalitas. Analisis menggunakan model hermeneutika untuk menafsir dan menemukan makna lukisan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar melukis dalam lomba bersifat individual sesuai apa yang dipikirkan, bukan yang dilihat. Tema lukisan sesuai dengan permintaan panitia lomba. Media dan teknik menggunakan *mixed media* spidol, *crayon*, *acrylic*. Penilaian lomba seni lukis adalah originalitas, kreativitas, teknik, warna, dan kesesuaian tema. Karakteristik lukisan ekspresif-dinamis-deformatif sesuai pikiran anak. Warna lukisan ekspresif-imaginatif, bukan imitatif. Lukisan anak hasil belajar dalam lomba unik, ekspresif, imaginatif, spontan, dan estetik.

Kata Kunci: *pembelajaran, seni lukis anak, pengalaman lomba*

TEACHING OF CHILDREN'S PAINTINGS BASED ON THE EXPERIENCE OF JOINING A PAINTING COMPETITION

Abstract: This study was aimed to describe the process learning painting in a championship, painting techniques and media in a championship, and the characteristics of painting as a learning achievement in a championship. This study used the qualitative descriptive method. The data were collected by utilizing observations, interviews, and documentation. The painting was determined by using the selective and verifiable technique in accordance with the uniqueness and originality. The data were analyzed using the hermeneutics model to interpret and find the meaning of children's paintings. The findings showed that the process of learning painting in a championship had the characteristics of being individual in accordance with what the children thought not what they saw. The theme of the painting was based on the committee's requirement. The painting techniques and media included mixed media, such as markers, crayon, and acrylic. The criteria of the evaluation of the painting championship were the originality, creativity, techniques, colors. Another criterion was whether the painting matched the theme. The characteristics of the painting, that is, expressive, dynamic, and deformative, are suitable with children's thinking ability. The painting's color had the characteristics of being expressive and imaginative, not imitative. The children's painting as the learning achievement in the championship was unique, expressive, imaginative, spontaneous, and aesthetic.

Keywords: *instruction, children's painting, championship experience*

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda, baik dalam perasaan, hasrat, maupun kehidupan dalam kepribadiannya. Anak dari latar budaya mana pun memiliki kemampuan untuk corat-corek baik pada kertas, tembok, maupun hamparan tanah sekali pun. Potensi dasar ini harus terus dikembangkan dengan baik

melalui pembelajaran melukis di sekolah, di rumah, maupun belajar melukis secara mandiri. Anak perlu pendampingan agar dapat berimajinasi dan berekspresi dengan bahasa visual dalam lukisan. Pendekatan belajar melukis harus dapat mengembangkan potensi dasar yang dimiliki anak secara baik. Cara memotivasi dapat dengan memanfaatkan potensi budaya yang ada

di lingkungan masyarakat, seperti permainan anak, peristiwa budaya, dan belajar melalui lomba seni lukis untuk mengekspresikan pikiran dan imajinasi anak.

Pendidikan seni masih menganggap peserta didik sebagai objek yang harus menerima apa saja yang diberikan guru perlu diganti dengan sistem pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik (*empowering of people*) secara utuh Paulo (1999). Pembelajaran seni harus memberikan kemerdekaan dan kebebasan pada anak yang disebut *spontanitet* sebagai tindakan bebas untuk mengekspresikan keinginan sendiri. Semua tindakan ekspresi anak adalah tuntutan jiwa dan raga untuk memberikan kemajuan jasmani dan rohani (Tauchid, 2004:269). Bagaimana pembelajaran seni yang dapat memberikan kebebasan anak untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan dengan baik.

Suatu fenomena pembelajaran seni lukis anak di sekolah (TK dan SD) yang tidak sesuai dengan harapan pembelajaran seni pada anak yang sebenarnya. Pembelajaran seni lukis anak di sekolah kebanyakan dilakukan dengan menggunakan metode mencontoh pola dan model lukis orang dewasa. Hal itu dilakukan guru pada umumnya karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang seni lukis dan pembelajaran seni lukis anak. Proses mengajar melukis itu harus dilakukan pada anak karena tuntutan kurikulum dan profesi sebagai pengajar guru kelas yang harus mengajar semua mata pelajaran. Hal tersebut membuat guru dalam mengajar melukis hanya didasarkan pada persepsi masing-masing. Dari fenomena delematis itu, sangat dimungkinkan anak tidak dapat mengembangkan potensi kreatif secara benar dan maksimal. Anak biasanya ditugasi menggambar sesuai tema yang ditentukan guru dengan cara meniru berdasarkan apa yang dipikirkan guru yang kadang tidak sesuai dengan pemikiran dan perkembangan anak.

Berangkat dari kenyataan bahwa pembelajaran kesenian di pendidikan formal untuk anak usia dini belum memadai sesuai harapan anak dan orang tua. Solusi yang diambil oleh orang tua adalah dengan memasukkan anak ke sanggar seni atau les privat. Banyak anak usia

dini dimasukan sanggar seni baik tari, musik, dan seni lukis. Pembelajaran seni lukis di sanggar cukup intensif dilakukan seminggu dua kali, bahkan ada yang melayani sesuai keinginan anak. Dalam pembelajaran melukis di sanggar atau privat, anak didrill dengan keterampilan teknis bagaimana melukis dengan media tertentu sampai betul-betul menjadi mahir melukis. Anak-anak sanggar atau hasil les privat tidak diragukan dalam keterampilan teknis melukis. Hal yang perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan adalah jangan sampai anak melukis menjadi mekanis-otomatis dan melahirkan pola atau gaya lukisan sama senada. Perlu diperhatikan juga jangan sampai anak yang belajar melukis terjebak pada kemampuan teknis dengan pola gaya tertentu, sementara kemampuan imajinatif dan kreatif terabaikan.

Demikian juga minat masyarakat, baik dari sisi anak yang bersangkutan maupun orang tua untuk mengikutkan anak dalam lomba seni lukis sangat tinggi. Hampir setiap hari libur atau hari Minggu ada kegiatan lomba, tidak hanya satu tempat, bahkan di beberapa tempat. Ada anak yang ikut lomba dalam satu hari sampai dua kali. Anak yang ikut lomba sangat senang karena dapat belajar bersama, saling berkompetisi an berkarya dengan sehat. Dalam kegiatan lomba lukis, anak belajar dengan serius dan berusaha untuk menghasilkan lukisan yang berbeda. Perbedaan gaya lukisan anak ini adalah bentuk hasil belajar kreativitas dalam lomba lukis. Anak dalam waktu yang relatif singkat dapat menyelesaikan lukisan yang sangat baik. Anak dapat belajar bertanggung jawab, disiplin, percaya diri dan berani menggambar di ruang terbuka yang dilihat khalayak ramai. Dalam konteks belajar, bagi anak yang penting adalah proses bukan hasilnya, proses merupakan terbentuknya pengalaman jiwa dan raga anak sedangkan hasil adalah dampak dari pengalaman tersebut. Dalam lomba, mereka akan belajar melukis bersama dan saling berkomunikasi, menghargai, sekaligus saling berkompetisi secara sehat dengan sesama peserta.

Masa anak usia dini disebut masa keemasan karena pada masa tersebut adalah masa berkembangnya kreativitas anak. Pada masa ini,

anak memiliki kemampuan untuk berekspresi dengan berbagai media sesuai pikiran, perasaan dan perkembangan psikologisnya. Anak pada masa ini menurut Rudolf Steiner memiliki tiga *instincten*, yaitu *aesthetische instincten*, *motorische instincten*, dan *rhythmisch instincten* (Tauchid, 2004:284). Potensi instink yang ada pada diri anak ini perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran melukis dengan cara yang benar sesuai perkembangan anak. Seperti yang diungkapkan Ki Hajar Dewantoro bahwa permainan kanak-kanak adalah kesenian kanak-kanak, yang sesungguhnya amat sederhana bentuk dan isinya, namun memenuhi syarat-syarat etis dan estetis, dengan semboyan dari “natur ke arah kultur”. Di seluruh dunia segala permainan kanak-kanak mengandung sifat-sifat yang sama, walaupun bentuk dan isinya kerap kali berlainan, yang disebabkan pengaruh alam dan zaman (Tauchid, 2010:262).

Prinsip dasar pembelajaran kesenian yang dikembangkan Ki Hajar Dewantoro adalah dengan memberikan kebebasan atau kemerdekaan kepada peserta didik. Dalam konteks melukis, anak diberikan kebebasan memilih tema dan media ekspresi sesuai dengan minat anak. Prinsip belajar pada diri anak adalah dengan permainan untuk dapat mengekspresikan diri dengan spontan. Untuk mengembangkan spontanitas ini, anak jangan dikekang, diikat dengan aturan-aturan yang membatasi kebebasan untuk berekspresi. Oleh sebab itu, pembelajaran pada anak usia dini harus menjauhkan model *amerikaanse schoolbank*. Anak harus diberi kebebasan duduk seenaknya untuk melakukan kegiatan belajar. Demikian juga dalam belajar pada kegiatan lomba, anak diberi kebebasan untuk memilih tempat dan media ekspresi secara bebas. Memberikan kebebasan pada diri anak, sejalan dengan metode pembelajaran yang dikembangkan Ki Hajar Dewantoro yang dikenal dengan Tri-N (*Niteni*, *Nirokake*, dan *Nambahi*) sebagai bentuk ajaran pendidikan Tamansiswa (Boentarsono, 2012:19-20).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, fokus masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah proses proses pembelajaran melukis dalam pengalaman lomba dan seperti

apa karakteristik lukisan anak hasil lomba di Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk medeskripsikan proses pembelajaran melukis dan karakteristik seni lukis anak usia dini hasil belajar pada kegiatan lomba di Yogyakarta.

Karakteristik Seni Lukis Anak

Seni yang besar adalah seni yang merupakan ekspresi dari jiwa yang besar. Subtansi yang diekspresikan dalam seni adalah sisi-sisi emosional subjektif dari kepribadian manusia. Seni adalah ekspresi emosi. Fungsi seni adalah mengekspresikan keseluruhan emosi manusia yang menyenangkan atau yang menyedihkan. Soedjojono memaparkan bahwa seni adalah *jiwo ketok*. Seni lukis adalah hasil ekspresi manusia dari pengalamannya. Ekspresi merupakan hasil kegiatan jiwa sesuai konteks budaya kemunculannya. Ekspresionisme adalah suatu gaya seni yang berusaha untuk menggambarkan perasaan subjektif seorang seniman yang bersifat individualistis (Soedarso, 2006:54-55).

Seni lukis adalah suatu pengungkapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan garis dan warna. Apabila suatu lukisan unsur garisnya menonjol sekali, seperti misalnya karya yang dibuat dengan pena atau pensil, maka karya tersebut disebut “gambar”, sedang lukisan adalah yang kuat unsur warnanya (Soedarso, 1987:10). Seni lukis anak menurut Soesatyo (1994) adalah kegiatan anak menggambar, sama dengan kegiatan bercerita, mengungkapkan sesuatu pada dirinya secara intuitif dan spontan lewat media gambar. Karya lukis anak adalah seni, meskipun tidak disamakan dengan karya lukis orang dewasa, namun syarat-syarat kesenilukisannya telah terpenuhi dengan adanya teknik, artistik, dan ekspresi.

Lukisan atau gambar anak menurut Lislie (1979:3), “*Drawing a private language for communicating thoughts, feelings, perceptions, and fantasies*”. Gambar anak adalah “*This is mine*”. Gambar anak adalah bahasa anak yang diekspresikan dari pengalaman dan imajinasi anak. Gambar atau lukisan anak adalah ekspresi, baik ekspresi pikiran, ide-ide, ekspresi tingkah laku, dan ekspresi ungkapan

jiwa yang dilakukan secara spontan sebagai ungkapan perasaan (Poespoprojo, 2004:43-44). Lukisan anak berbeda dengan lukisan orang dewasa, lukisan anak memiliki corak atau gaya tersendiri yang lebih dikenal dengan gaya naif.

Gaya lukisan anak seperti yang dikembangkan Soesatyo (1979) sebagai berikut. (1) Lukisan anak merupakan ekspresi berdasarkan pengertian dan logika anak yang disebut *ideographisme*. Anak melukis orang dari pandangan samping, dalam kenyataan matanya seharusnya kelihatan satu, tetapi berdasarkan pengertian anak bahwa manusia itu matanya dua, maka dilukiskan kedua mata itu di samping. (2) Anak cenderung mengulang-ulang gambar atau bentuk yang sudah dikuasai. Peristiwa ini disebut *otomatisme* atau disebut gejala *stereotype*, misalkan menggambar figur manusia yang diulang-ulang. (3) Anak melukis manusia dalam gerak, tetapi tidak semua bagian atau anggota badan dilukis, hanya bagian yang penting saja yang dilukis. Misalnya, ibu sedang menyapu dilukis hanya satu tangan saja yang memegang sapu tersebut, sedangkan tangan yang satu tidak dilukis, atau bagian yang lebih berperan atau penting dilukis lebih besar. (4) Anak menggambar gaya rebahan atau lipatan yang disebut sifat tegak lurus garis dasar atau *rabatemen*. Benda apa saja yang tegak lurus dengan garis dasar akan dilukis tegak lurus garis dasar, meskipun garis dasar itu berbelok atau miring. Akibatnya, gambar nampak rebah, bahkan terbalik. (5) Gaya lukisan anak tembus pandang atau transparan. Anak cenderung melukiskan semua yang ia pikirkan dan ia mengerti, meskipun ada beberapa objek yang berada di ruang tertutup. Gaya lukisan ini juga disebut *X-ray* atau sinar X tembus pandang. Contoh: Tikus dimakan kucing, tikus di dalam perut kucing dilukis kelihatan dengan jelas. (6) Gaya lukisan dalam pemecahan ruang (kedalaman jauh dekat) dalam bidang datar diatasi dengan pemikiran praktis yang dekat digambar di bawah dan yang jauh digambar pada bagian atas kertas gambar yang disebut *juxtaposisi*. (7) Gaya lukisan anak simetris, kecenderungan melukiskan objek yang asimetris

menjadi simetris. Misalnya, lukisan dua gunung di tengahnya ada matahari dan jalan dilukis ke bawah. (8) Anak lebih mementingkan proporsi nilai dari pada proporsi fisik. Hal-hal yang dianggap lebih penting digambar lebih besar atau lebih jelas. (9) Gaya lukisan naratif atau cerita. Anak melukis adalah untuk mengungkapkan perasaan. Jadi, lukisan adalah cerita anak, bukan sekedar mencoret sebagai aktivitas motorik otomatis saja. Oleh karena itu, perlu diterima dengan wajar dan tetap menghargainya sebagai karya seni anak tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan dari para partisipan (Creswell, 2012:28) Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah anak usia dini, guru dan pembina lukis anak, yuri lomba, orang tua, dan panita lomba. Keabsahan data menggunakan perpanjangan penelitian, ketekunan pengamatan, dan triangulasi (Moleong, 1991:175-178). Data yang diperoleh dikategorisasi berdasarkan kondisi orisinil di lapangan. Pada proses ini, dapat dilakukan triangulasi terhadap keabsahan data sebelum melakukan generalisasi teori untuk membuat kesimpulan (Bungin 2001, 32-33).

Analisis data menggunakan analisis hermeneutika, melalui penafsiran simbol ekspresi seni lukis anak Yogyakarta. Analisis hermeneutika bergerak dari teks atau karya seni, bukan sebaliknya. Proses penafsiran bergerak merupakan dialog antara teks atau karya seni dan penafsir. Dengan demikian, hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti (Sumaryono, 1999:24). Gadamer menyebut lingkaran hermeneutika (*hermeneutic circle*) yang artinya bagian teks bisa dipahami lewat keseluruhan dan keseluruhan teks hanya bisa dipahami lewat bagian-bagiannya. Hermeneutika Gadamerian memandang bahwa makna harus dikonstruksi dan direkonstruksi oleh penafsir sesuai konteksnya

sehingga makna berada di depan teks (*in front of the text*) (Raharjo, 2008:26).

Sebagai metode penafsiran, hermeneutika memperhatikan tiga hal, yakni *teks*, *konteks*, dan *kontekstualisasi*. Kita harus berpikir tidak di belakang simbol, tetapi bertolak dari simbol, dan menurut simbol-simbol. Dengan demikian, dalam konteks hermeneutika yang berkembang setidaknya terdapat tiga pemahaman yang dapat diperoleh. Pertama, hermeneutika dipahami sebagai teknik pemahaman atau penafsiran. Kedua, hermeneutika dipahami sebagai sebuah metode penafsiran. Ketiga hermeneutika dipahami sebagai filsafat penafsiran (Raharjo, 2008: 32).

Dalam penelitian ini, analisis menggunakan prosedur seperti berikut. (1) Karya seni ditempatkan sebagai objek sekaligus subjek, diposisikan sebagai fakta ontologi, dan dipahami dengan mengobjektivasi strukturnya. (2) Pemahaman simbolis yang ditafsirkan berdasarkan referensi dan kreativitas, dan pemahaman penafsir/peneliti. (3) Ditemukannya estetika dan makna dari karya seni lukis anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yogyakarta adalah kota budaya dan kota pendidikan. Yogyakarta merupakan salah satu kota yang sering digunakan sebagai tempat untuk menyelenggarakan lomba lukis anak. Lomba lukis yang digelar tersebut dengan berbagai tujuan, baik untuk kepentingan pengembangan kreativitas anak maupun tujuan tertentu dari sponsor, seperti untuk kepentingan promosi produk, jasa, dan yang lainnya. Lomba lukis dilakukan oleh lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, badan usaha, *event organizer*, dan sebagainya. Setiap kali ada lomba lukis, selalu diikuti oleh peserta cukup yang banyak. Dalam lomba lukis terjadi proses belajar anak yang menyenangkan. Konsep anak senang dalam proses belajar merupakan indikator awal dari keberhasilan belajar. Oleh karena itu, proses belajar dalam lomba dapat diuraikan sebagai berikut.

Proses Anak Belajar Melukis dalam Lomba

Anak ikut lomba sebagai wahana untuk belajar berapresiasi, berekspresi, berkompetisi sehat, dan berkreasi untuk membangun percaya diri. Hanya dalam waktu singkat, sekitar satu sampai dua jam anak dapat menyelesaikan lukisan yang unik dan estetik. Anak belajar seni lukis pada kegiatan lomba menggunakan metode pembelajaran seni yang dikembangkan Ki Hajar Dewantoro sebagai bentuk ajaran pendidikan Tamansiswa yang dikenal dengan Tri-N (*Niteni*, *Nirokake*, dan *Nambahi*). Anak belajar melukis dalam lomba pada esensinya adalah mengekspresikan apa yang ia pikirkan, bukan apa yang mereka lihat atau amati. Oleh sebab itu, proses *niteni* atau memahami apa yang mereka pikirkan akan diekspresikan dalam lukisan sesuai dengan tema yang ditentukan.

Dalam hal keterampilan teknis melukis, anak menggunakan prinsip *nirokake*. Artinya, mereka akan menggunakan gaya apa yang akan ditampilkan sehingga berbeda dengan teman lombanya. Perbedaan bentuk ekspresi dan gaya lukis anak ini menjadi penting dalam kegiatan lomba karena menjadi tolok ukur kreativitas anak dalam melukis. Easner dalam buku *the art and creation of mind* menjelaskan bahwa *mimesis* bukan satu-satunya cara untuk mewakili gambar dan menyampaikan makna. Seni dapat menggambarkan tidak hanya apa yang dilihat atau didengar, mereka juga dapat menggambarkan apa yang dirasakan (Easner, 2010:16-17). Anak berusaha untuk melukis berbeda dengan teman lainnya sehingga prinsip *nambahi* dimaknai sebagai mengembangkan atau memodifikasi menjadi penting bagi anak. Setiap kali anak mengikuti lomba, mereka berusaha mengekspresikan bentuk dan gaya lukisan baru sebagai upaya *nambahi* untuk mengembangkan kreativitas dirinya.

Melukis merupakan kegiatan yang kompleks, melibatkan aktivitas fisik dan mental anak. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Margaret (2009) bahwa menggambar atau melukis memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan gerakan antara konsep spontan dan konsep ilmiah. Penciptaan gambar melibatkan semua pengalaman, baik masa lalu dan

masa sekarang, bahkan masa depan. Menggambar secara simultan melibatkan memori, pengalaman, imajinasi, dan observasi. Penciptaan gambar menuntut integrasi elemen-elemen tersebut. Ketika anak-anak menggambar mereka menjadi sepenuhnya terlibat dengan subjek yang digambar. Hampir setiap gambar dan lukisan yang dibuat oleh anak bermakna dan dalam beberapa ukuran mengungkapkan pengalaman mereka.

Anak belajar pada lomba lukis merupakan kegiatan yang membebaskan anak untuk merepresentasikan pengalaman sebelumnya dan sekaligus mengungkapkan imajinasi masa depan mereka dalam sebuah lukisan. Menggambar atau melukis adalah kegiatan ekspresi spontan, seperti permainan, anak melarikan diri, dan pada saat yang sama menemukan kebebasan dari ketakutan pada dirinya. Oleh karena itu, menggambar penting sebagai alat diagnostik untuk psikolog anak dan perannya dalam pendidikan selama tahun pertama mereka sekolah (Hawkins, 2002:210). Anak dalam waktu singkat dapat mengekspresikan pengalaman masa lalu dan kemungkinan-kemungkinan masa depan dalam bentuk simbol-simbol visual yang unik. Simbol visual dalam lukisan anak merupakan bahasa visual anak yang ingin dikomunikasikan kepada orang lain.

Proses belajar dalam lomba sifatnya individual walaupun dilakukan dalam tempat dan waktu yang bersamaan. Setiap anak ingin mengungkapkan pengalaman visualnya yang berbeda dengan anak lain. Jika dalam melukis anak melihat lukisan anak lain, bukan berarti mencari kesamaan atau menyontek. Anak melihat teman lain justru untuk membuat kemungkinan bentuk ekspresi baru dan gaya yang berbeda. Dalam penilaian lomba lukis anak, aspek kreativitas menjadi penekanan penting sehingga mereka berusaha untuk membuat ekspresi bentuk dan warna yang berbeda. Peristiwa lomba merupakan wahana untuk belajar apresiasi, kreasi, dan toleransi.

Tema, Media, dan Teknik Melukis dalam Lomba Lukis Anak di Yogyakarta

Setiap aktivitas apa pun dimulai dengan niat dan tujuan yang jelas. Dua kata tersebut

menjadi kunci awal dari sebuah keberhasilan. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran seni lukis anak melalui lomba adalah anak senang belajar melukis dalam lomba, waktunya singkat, produktif, dan hasil karyanya baik. Dengan motivasi awal senang tersebut, anak dapat berkembang imajinasi dan kreasinya, kemudian mengekspresikan sesuai gagasannya dengan baik. Mereka ikut lomba untuk belajar dan ingin menjadi yang terbaik. Selain itu, tujuan ikut lomba adalah untuk melatih keberanian dan percaya diri anak dalam mengekspresikan imajinasinya di depan umum. Belajar melukis dalam lomba adalah wahana untuk berkomunikasi, berapresiasi, berkreasi, berprestasi, dan berkompetisi dengan sehat. Satu tujuan penting yang tidak dikatakan secara jujur adalah ingin menjadi juara karena dengan juara dapat hadiah dan sertifikat yang dapat digunakan untuk menunjang kelanjutan studi mereka.

Tema lukisan anak sesuai dengan konteks kehidupan anak dan konteks budaya masyarakat tempat mereka tinggal. Pada saat lomba lukis, tema umum ditentukan oleh guru atau panitia lomba, tetapi esensi tema dalam lukisan anak adalah hasil imajinasi anak sesuai dengan konteks budayanya. Tema apa pun yang mereka tangkap, anak tetap akan melukiskan objek sesuai pikiran mereka. Secara kontekstual, semua tema lomba ditentukan oleh panitia. Misalnya, tema hutan karena yang menjadi penyelenggara Departemen Kehutanan. Tema cita-citaku karena yang mengadakan lomba IKAPI dalam pameran buku, pesona Prambanan karena yang mengadakan Taman Wisata Prambanan, Jogjaku bersih, dan sebagainya. Pada saat melukis di bulan Agustus, banyak anak yang melukis sesuai tema tujuhbelasan, seperti panjat pinang, menari, dan sebagainya. Karena mereka anak Yogyakarta, dalam melukis hampir selalu muncul gambar produk budaya, seperti bentuk tugu, lampu malioboro, dan objek budaya Yogyakarta yang lainnya.

Lingkungan sosial budaya sangat mempengaruhi lukisan anak seperti hasil penelitian Purwanto (2010) di SD Mayangsari Semarang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terungkap bahwa gambar mereka pada dasarnya cende-

rung mengakomodasi objek yang ada di lingkungannya. Ungkapan gambar anak-anak di wilayah tersebut terkait dengan nilai-nilai estetis Jawa. Kecenderungan tersebut dapat dilihat pada ciri-ciri komposisi simetris, subjek manusia dinyatakan tidak lebih penting dari subjek yang lain, involutif dalam mengungkapkan bentuk subjek, cenderung menghias, dan memilih objek yang merepresentasikan kedekatan pribadi anak dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Semua objek tersebut secara kontekstualisasi diolah, dikembangkan, dan dideformasi sesuai pikiran anak menjadi bentuk bahasa visual anak yang berbeda dengan bahasa ekspresi orang dewasa. Kontekstualisasi lukisan anak hasil proses imajinasi anak tersebut melahirkan gaya lukisan naif, unik, dan artistik.

Media dan teknik melukis yang digunakan anak dalam lomba adalah pensil, spidol, *crayon*, dan cat *acrilic* atau tinta paker hitam. Secara tekstual atau visual, media tersebut digunakan secara *mixed media* dengan urutan sket dengan spidol atau pensil, kemudian diwarnai dengan *crayon*. Pada tahap berikutnya, memberikan warna pada objek tertentu, bahkan ada yang semua objek diwarnai dengan *crayon*. Penggunaan warna dalam lukisan dominan warna imajinatif ekspresif sesuai alam pikiran anak. Anak belajar melukis dibimbing oleh imajinasinya sendiri, sangat sedikit ditemui lukisan anak yang menggunakan warna imitatif. Pada tahapan terakhir, untuk memperindah objek seluruh lukisan dilumuri cat *acrilic* atau tinta hitam untuk membuat latar lukisan sehingga berkesan kuat, berat, dan menonjolkan objek.

Karakteristik Seni Lukis Anak Usia Dini Hasil Belajar dalam Lomba

Ekspresi seni lukis anak dalam perkembangan usia yang sama memiliki kesamaan bentuk. Menurut Field (1987), karya seni rupa anak di bawah umur enam tahun memiliki ciri bentuk yang serupa, walaupun berbeda latar budayanya. Hal ini diperkuat oleh Lansing (1976) yang mengatakan bahwa karya gambar anak usia empat sampai lima tahun di Bali mempunyai ciri yang serupa dengan ciri gambar anak di negara lain. Demikian juga hasil penelitian Belo (1980)

bahwa anak Bali sangat kuat dipengaruhi budaya tradisi Bali. Bila keterampilan melukis mulai dikuasai, anak Bali tetap akan menggambarkan simbolisme tokoh-tokoh seperti dunia pewayangan yang paling berarti jika dia menggambarkan. Rhoda Kellogg mengatakan bahwa anak dari Korea sampai Kansas, dari Spanyol sampai Siam, anak di mana saja akan menggambarkan bentuk yang sama, cara yang sama, dan di usia yang sama. Seni lukis anak di mana saja pada usia dini memiliki kesamaan bentuk yang sederhana (Kellogg, 1967:105).

Pembahasan dan penafsiran hasil karya seni lukis anak dalam pengalaman lomba menggunakan hermeneutika dengan kajian yang meliputi teks, konteks, dan kontekstualisasi. Secara tekstual atau visual, seni lukis anak Yogyakarta hasil belajar dalam kegiatan lomba memiliki bentuk unik, kreatif, dan estetis. Hal ini ditandai dengan sangat cepat menemukan ide, cepat dalam membuat sketsa, lancar dalam menggunakan media lukis untuk menyelesaikan satu lukisan dalam waktu singkat, dan hasil lukisannya baik dan kreatif. Hampir semua lukisan anak menggunakan sketsa pola dengan spidol permanen warna hitam atau pensil tebal, pewarnaan objek lukisan dengan *crayon*, dan latar lukisan dengan cat *acrilic* atau tinta hitam.

Anak Yogyakarta yang ikut lomba penguasaan teknik dalam menggunakan media lukis sangat mahir sehingga mampu mengekspresikan imajinasinya dengan baik. Keterampilan dikuasai dengan baik karena seringnya melukis dan seringnya ikut lomba. Lukisan anak Yogyakarta kaya akan ide. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya variasi bentuk, keunikan objek, warna, dan gaya lukisan anak. Tema dalam setiap lomba selalu berbeda, anak juga dapat menyesuaikan diri dengan tema tersebut, bentuk objek yang berbeda, warna yang berbeda, yang hampir tidak berbeda pada setiap tema lukisan adalah gaya lukisan anak. Gaya lukisan anak merupakan ciri karakter dari seni lukis anak tersebut.

Lukisan anak Yogyakarta hasil lomba secara tekstual atau visual dalam menggambarkan bentuk objek visual secara ekspresif-dinamis-deformatif. Artinya, mereka mendeformasi

bentuk di bawah ambang sadarnya sehingga menghasilkan bentuk objek bergaya naif sebagai ciri khas lukisan anak. Dinamis artinya walaupun setiap tema berbeda, anak mampu melukis yang berbeda dan indah. Ekspresif maksudnya melukis dilakukan secara cepat, spontan, dan bentuknya ekspresif. Anak melukis orang misalnya dengan kepala besar, kadang terbalik, tidak proporsional itu bukan karena disengaja dideformasi seperti orang dewasa mendeformasi bentuk, melainkan sebagai suatu otomatisasi yang dilakukan anak sesuai perkembangan jiwanya. Mereka melukis dibimbing oleh pikirannya, bukan mata yang mengamati. Warna yang digunakan dalam lukisan hasil lomba menggunakan warna ekspresif-imaginatif. Artinya, warna sebagai simbol ekspresi anak mewakili imajinasinya, bukan warna sebagai imitasi yang menggambarkan objek yang ada di alam kasat mata, melainkan di alam pikiran anak. Lukisan anak menggunakan bentuk, warna dengan komposisi dinamis-harmonis sesuai imajinasinya. Di situlah letak keindahan gaya lukisan anak dinamis-imaginatif yang mengekspresikan pikirannya. Di situlah letak keunikan dan keberhasilan belajar melukis pada kegiatan lomba seni lukis anak.

Berdasarkan tipologi lukisan anak, Read (1970) mengatakan bahwa bahwa lukisan anak Yogyakarta hasil karya belajar seni lukis dalam lomba lebih cenderung bertipe *haptic*, yaitu tipe yang menggambarkan ekspresi imajinasi anak dalam karya seni lukis. Anak menggambar lebih berifat ekspresi menuangkan imajinasi kreatif sesuai yang dipikirkan daripada menggambarkan apa yang mereka amati/lihat. Lukisan anak usia dini di Yogyakarta lebih dominan bertipe *haptic* daripada tipe visual yang cenderung melahirkan karya seni lukis naturalis. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya hasil karya anak Yogyakarta yang lebih kreatif – imaginatif daripada bentuk imitatif-naturalistik.

Secara kontekstual, hasil belajar seni lukis anak dalam lomba di Yogyakarta hampir semua lukisan dalam tema apa pun cukup dominan menggambarkan konteks budaya Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan konsep Ki Hajar Dewantara bahwa anak berkembang dari natur

menjadi kultur. Mereka, anak Yogyakarta mencintai budaya Yogyakarta dan melukis budaya Yogyakarta. Ikon budaya Yogyakarta yang paling sering muncul dalam lukisan anak adalah tugu, lampu malioboro, seni budaya seperti *ja-thilan*, wayang, becak, batik, dan sebagainya. Dunia anak dilukiskan dalam bentuk permainan tradisional, belajar, bermain, diolah secara visual sesuai dengan alam imajinasi, gaya, dan perkembangan anak. Ketajaman imajinasi anak dalam menentukan objek lukisan dengan konteks latar budaya Yogyakarta sangat unik dan menarik. Mereka mengolah bentuk simbol visual untuk diekspresikan dan dikomunikasikan dalam lukisan melalui bahasa visual anak yang unik dan artistik.

Berdasarkan hasil analisis kontekstualisasi, lukisan anak usia dini hasil belajar dalam lomba di Yogyakarta mampu mengolah dan mengembangkan simbol visual sesuai imajinasi anak. Dalam tema apa pun, objek budaya Yogyakarta dan dunia anak tetap muncul, baik dalam wujud visual maupun eksistensi dalam lukisannya. Contoh, jika sebuah lukisan menggambarkan anak atau orang dalam sebuah lukisan, maka orang dalam lukisan tersebut adalah pelukisnya atau orang lain yang ditokohkan oleh anak sebagai objek utama lukisan. Pelukis sebagai tokoh sentral dalam lukisan sehingga Lislie (1979) menyebutnya sebagai “*This is mine*”. Jika anak menggambarkan dunia binatang, maka binatang kesayangannya akan dilukiskan sebagai objek utama sebagai *center of interest* dalam lukisan itu. Dominasi bentuk dengan penonjolan objek itu merupakan visualisasi imajinasi mereka dan sekaligus menunjukkan “akunya” dalam lukisan tersebut. Kebanyakan anak dalam melukis menggambarkan suatu peristiwa atau kegiatan tertentu dan sebagai tokoh utama dalam lukisan tersebut adalah pelukisnya.

Secara kontekstualisasi, alam imajinasi anak berani memvisualkan bentuk objek vertikal seperti tugu Yogyakarta, lampu malioboro dilukis bengkok. Visualisasi tugu dan lampu Malioboro yang divisualisasikan bengkok itu sebagai bentuk kreasi untuk mencapai ketepatan komposisi yang indah. Deviasi bentuk tersebut

menurut Galang biar “nyeni”. Diva mengatakan bahwa pembekokan objek pada lukisan itu biar ada “kreasi”. Kreativitas anak dalam berimajinasi untuk membuat komposisi yang harmonis tugu dan lampu Malioboro dibuat bengkok nampak lebih indah dan unik. Secara rasional, pembekokan objek tersebut menurut Berliana karena jika tugu dilukis lurus ke atas dalam bidang lukisannya tidak muat, kemudian dibengkokkan menuju ruang kosong untuk mengisi kesatuan komposisi, sehingga jadilah lukisan anak yang indah dan unik. Dalam proses ini, terjadi proses deformasi bentuk objek, anak belajar *nambahi* untuk mengolah bentuk visual sesuai dengan imajinasi, perasaan, dan pikiran mereka.

Lukisan anak memvisualkan dunia dan pengalamannya sendiri. Lukisan anak Yogyakarta secara umum bagus, ekspresif, unik, dan dinamis. Hasil karya belajar seni lukis anak dalam lomba dengan tema apa pun hasilnya tetap menunjukkan gaya lukisan kekanak-kanakan yang naif, unik, dan artistik. Mereka melukis dengan tema apa pun dengan gaya yang relatif sama karena gaya menjadi karakter identitas anak. Anak dalam membuat simbol visual, bentuk, warna komposisi hampir semua selalu berbeda walaupun dilukis dengan teknik yang sama dan apalagi jika dilukis menggunakan media yang berbeda. Hal itu menunjukkan bahwa anak mampu mengembangkan kreativitas dan imajinasi dalam melukis dengan baik.

Kesamaan gaya lukisan anak tersebut sebagai gejala *paralellisme*. Kesamaan gambar anak tersebut juga dinamakan “*Elementargedanken*”. Dalam ilmu jiwa, kesamaan lambang atau simbol yang selalu muncul adalah akibat dari “*archetypen*” yang terletak jauh di dalam ketidaksadaran setiap manusia. Kesamaan bentuk dalam lukisan anak tersebut misalnya bentuk dua gunung yang di tengahnya terdapat matahari. Pada anak usia tiga tahun ke atas, ketika lukis manusia, selalu diawali dengan membuat lingkaran untuk kepala, kemudian kaki, tangan, baru badan. Anak Yogyakarta melukis bentuk mata manusia maupun binatang bentuknya sama, bulat putih, dan lensa mata warna hitam, kebanyakan pada bagian bawah atau samping berkesan seperti melirik. Anak Yogyakarta ja-

rang, bahkan penulis belum menemukan anak yang melukis bentuk mata bulat sempurna, lensa mata warna hitam di tengah, dan bulatan bola mata warna putih.

Kemiripan atau kesamaan bentuk lukisan anak ini juga dipengaruhi oleh kesamaan tema dan cara pembelajaran yang sama yang dilakukan di sekolah, sanggar atau les privat, yaitu metode *drill* dan mencontoh dengan penugasan pola lukisan yang hampir sama. Proses belajar yang paling banyak dilakukan oleh anak adalah meniru hasil karya pemenang lomba atau lukisan yang mereka anggap menarik, baik pada bentuk, warna, dan gayanya. Pembelajaran seni lukis anak akan dapat berkembang dengan baik jika anak diberikan kemerdekaan, kepercayaan untuk menemukan imajinasi sendiri. Anak mengekspresikan beragam bentuk simbol visual dan warna sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan, bukan apa yang dilihat. Anak mengekspresikan bentuk yang unik, naif, dan warna yang cerah sebagai ungkapan keceriaan anak.

PENUTUP

Tujuan utama mengikuti lomba seni lukis anak di Yogyakarta adalah untuk belajar berapresiasi, berkreasi, dan untuk menjadi juara agar mendapatkan hadiah. Anak belajar melukis pada kegiatan lomba sangat senang, apalagi kegiatan lomba di tempat perbelanjaan, dan tempat hiburan yang sekaligus digunakan sebagai apresiasi dan rekreasi. Tujuan inilah yang memotivasi mereka sehingga mereka senang untuk selalu ikut lomba seni lukis anak. Dampak dari mengikuti lomba lukis adalah melatih keberanian anak mengembangkan kemampuan kreatif, imajinatif, dan percaya diri.

Anak belajar teknik dan media melukis dalam lomba menggunakan sketsa objek secara menyeluruh dengan pensil dan spidol. Setelah sketsa selesai, kemudian dilanjutkan dengan pemberian warna pada objek dengan teknik blok, gradasi, dan *dussel* menggunakan *crayon*. Setelah selesai pemberian latar lukisan, bagian objek yang belum kena *crayon* diwarnai dengan menggunakan *acrilic* atau tinta hitam. Efek campuran warna *crayon*, *acrilic*, dan tinta pada

objek dan latar ini memberikan kesan unik dan artistik pada lukisan anak.

Karakter hasil karya seni lukis anak dalam belajar pada kegiatan lomba di Yogyakarta berdasarkan analisis visual secara keseluruhan unik, dan bentuk secara ekspresif-dinamis-deformatif. Anak mendeformasi bentuk secara sadar, bahkan di bawah ambang sadarnya sehingga menghasilkan bentuk objek bergaya naif sebagai ciri khas lukisan anak. Goresan bentuk simbol visual khas kekanak-kanakan dengan warna ekspresif-iamjinatif tebal dan kuat. Hasil analisis secara kontekstual lukisan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya Yogyakarta. Anak dalam belajar melukis pada lomba banyak yang menggambarkan objek lukisan aktivitas budaya dan objek budaya Yogyakarta, seperti tugu, lampu Malio-boro, pentas wayang, tari, dan sebagainya. Secara kontekstualisasi, anak dalam melukis dengan tema atau objek apa pun tetap akan melukiskan apa yang ia dipikirkan, bukan apa yang dilihat. Anak secara sadar, bahkan di bawah ambang sadarnya mampu mendeformasi bentuk menjadi bentuk tidak proporsional dan naif yang menjadi ciri khas lukisan anak. Di situlah letak estetika seni lukis anak dan sekaligus identitas anak yang dapat dikenali dari ekspresi visual dalam lukisan mereka. Karya anak menggambarkan dunia anak dengan tema pilihan sendiri sesuai pengalaman dan alam pikiran anak dalam kehidupan. Jika anak melukiskan kehidupan anak, maka tokoh sentral dalam tema lukisan adalah pelukisnya sendiri. Objek penting dalam lukisan anak biasanya dibuat besar dan dengan warna yang kuat sebagai pusat perhatian dalam lukisan tersebut. Gaya lukisan sepenuhnya ditentukan anak sendiri sesuai dengan perkembangan psikologis dan pengalaman imajinasi mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada pengurus Jurnal *Cakrawala Pendidikan*, terutama Dewan Redaksi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dan masukan untuk artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Boentarsono, dkk. 2012. *Tamansiswa Badan Perjuangan Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Perguruan Tamansiswa.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kellogg, Rhoda, Scott O'Dell, 1967. *The Psychology of Children's Art*. California: Random House.
- Lansing, M Kenneth. 1976. *Art, Artis, and Art Education*. Iowa: Hunt Publishing Company.
- Lislie, A Baker. 1979. *The Art Teacher's Resource Book*. Virginia: Reston Publishing Company.
- Moleong. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Puspoprojo. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Raharjo, Mudjiya. 2008. *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group.
- Read, Herbert. 1970. *Education Through Art*. London: Faber and Faber.
- Soedarso.1987. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*.Yogyakarta: Sakudayarsana.
- Soedarso.1987. 2000. *Perkembangan Sejarah Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: ISI.

- Soesatyo. 1994. "Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Emosional Estetik Anak-anak". *Makalah*. Yogyakarta: Melati Suci.
- Sumaryono. 1999. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tauchid, dkk. 2004. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Hawkins, Bryan. 2002. "Children's Drawing, Self Expression, Identity and the Imagination". *International Journal of Art and Design Education*. Volume 21 No.3 (Hal. 209-219).
- Margaret, Brooks. 2009. "What Vygotsky can Teach Us about Young Children Drawing". *Journal International art And Early Childhoop Research*. Vol. I Nomor I. (Hal. 1-13).
- Purwanto. 2010. "Kajian Estetis Gambar Anak-anak Jawa (Studi Kasus pada Sekolah Dasar di Wilayah Mayangsari Semarang)". *Imajinasi*. Vol. VI No. 1 (Hal: 1-9).